

Kebun campur: penjaga daerah tangkapan air dan sumber kehidupan masyarakat Desa Andowengga, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi

Oleh: Jhon Roy Sirait

Tanaman kakao dan aren di kawasan hutan KPHP Unit XII Ladongi (Foto: World Agroforestry Centre/ Jhon Roy Sirait)

Penghidupan yang berbasis sumber daya alam banyak ditemui di wilayah perdesaan di Indonesia, terutama di desa-desa yang berbatasan dengan hutan atau kawasan hutan. Untuk memastikan kelestarian sumber daya alam (SDA), termasuk sumber daya hutan, maka perlu adanya usaha konservasi. Aspek ekologi dalam upaya konservasi sumber daya alam harus dibahas secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek penghidupan masyarakat (aspek ekonomi) agar dapat dikembangkan strategi konservasi dan penghidupan masyarakat yang berwawasan lingkungan.

Sebagai bagian dari program *Agroforestry and Forestry (AgFor)* di Sulawesi, persoalan penghidupan masyarakat yang berbasis pemanfaatan SDA mendapatkan perhatian penting, sehingga persoalan ini dikaji dengan seksama agar dapat memberikan kontribusi pada kelestarian lanskap hutan dan *agroforest*.

Daerah tangkapan air (DTA) Sungai Andowengga yang merupakan bagian tengah dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Konawe sangat penting artinya bagi Desa Andowengga dan sekitarnya. Beberapa titik mata air di DTA Sungai Andowengga merupakan sumber air utama untuk rumah tangga di Desa Andowengga dan sekitarnya selain sungai, sumur dan penampungan air (embung).

Desa Andowengga di Kecamatan Poli-polia, Kabupaten Kolaka Timur memiliki luas wilayah sekitar 81,1 km² atau 54% dari total luas wilayah Kecamatan Poli-polia seluas 152,4 km². Pemekaran tahun 2011 membagi Desa Andowengga menjadi tiga desa yaitu Andowengga, Puundokulo,

Hakambololi dengan luas wilayah 70,9 km² dan pemekaran tahun 2012 memecah Desa Andowengga dengan desa penyangga yaitu Wuundubite.

Wilayah Desa Andowengga berada pada ketinggian antara 250 – 1.000 m di atas permukaan laut (dpl). Wilayah yang berada di dataran rendah umumnya berupa persawahan dengan memanfaatkan sumber air dari Sungai Andowengga yang mengalir antara Desa Hakambololi dan Andowengga, sedangkan wilayah yang berada di dataran tinggi umumnya ditanami coklat, merica, cengkeh dan jati. Selain kebun campur masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis tanaman, masih ditemukan semak belukar dan lahan alang-alang yang belum dimanfaatkan. Tutupan hutan yang saat ini tinggal sekitar 20 – 30% dari luas wilayah atau sekitar 55.727 ha merupakan kawasan hutan produksi dan hutan lindung di bawah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit XII Ladongi.

Saat ini terdapat sekitar 150 Kepala Keluarga (KK) dari kelima desa tersebut yang bermukim di dalam kawasan hutan dan tergabung dalam 2 kelompok tani hutan (KTH) yang sudah dibina oleh Dinas Kehutanan Kolaka Timur sejak tahun 2009 yaitu KTH Wina Mahawana yang terdiri dari 88 KK dengan luasan kelola 320 ha dan KTH Taruna Tani yang beranggotakan 15 KK dengan luas kelola 60 ha. KTH Taruna Tani beranggotakan anak muda kampung penggiat pertanian. Selain kedua KTH tersebut, ada 8 KK sebagai pengelola mikrohidro sebagai sumber listrik desa.

Memperbaiki fungsi DTA Sungai Andowengga perlu dilakukan agar perannya sebagai sumber air tetap

berkelanjutan, baik untuk memenuhi kebutuhan air rumah tangga maupun untuk menjalankan turbin dari mikrohidro dan pada saat yang sama dapat meningkatkan penghidupan masyarakat. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di dalam kawasan hutan adalah menanam kakao dan aren di lahan kelola dan menanam pepohonan di lahan kritis yang saat ini dilakukan pada luasan antara 5 – 10 ha. Pengembangan kebun campur dengan jenis-jenis pohon yang diinginkan oleh masyarakat berpotensi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat dan memperbaiki fungsi lingkungan.

Survei lapangan untuk mengetahui sumber-sumber air dan mata air yang ada di DTA Sungai Andowengga dan survei pohon yang ditanam oleh petani telah dilakukan untuk mendapatkan informasi awal sebelum suatu program kegiatan pengembalian fungsi DTA dan peningkatan penghidupan masyarakat direncanakan atau upaya tindak lanjut yang perlu dilakukan bila kegiatan telah berjalan.

Hasil survei menemukan 8 aliran sungai kecil di DTA Sungai Andowengga, empat mikro hidro dan pipanisasi air yang telah dikelola masyarakat, keempat mikro hidro itu terdiri dari satu mikro hidro turbin, 2 kincir air dari kayu dan satu lagi kincir angin dari besi yang mampu mengaliri listrik bagi 16 KK. Jarak dari desa induk ke sumber air sekitar 7 km dan jarak dari desa ke mikro hidro sekitar 9 km. Masyarakat menanam pohon jenis-jenis lokal asli daerah tersebut seperti *eha* (*Castanopsis buruana*), aren (*Arenga pinata*), *Kalapi* (*Kalapia celebica*), *Bolongita* (*Tetrameles nudiflora*), *Ponto* (*Buchanania arborescens*), *bitti* (*Vitex cofassus*), kayu besi (*Diospyros* sp.), jati (*Tectona grandis*), gamal (*Gliricidia sepium*) dan pohon multifungsi seperti cengkeh, aren, kelapa, kemiri, merica, rambutan, langsung durian. Aren, cengkeh, kakao dan merica merupakan komoditi unggulan di lahan masyarakat. Aren merupakan sumber pendapatan sehari-hari bagi masyarakat Andowengga, karena setiap hari bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Komoditi lainnya seperti cengkeh, kakao dan merica merupakan tabungan karena masa panennya musiman. Rata-rata kepemilikan lahan 2-3 ha per KK dengan komoditi di dalamnya antara 3-5 komoditi tanaman.